

# **Asal-Usul Bangsa Arab: Studi Kritis atas Pemikiran Louis Awad**

**Musda Asmara**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup  
temokyan1987@gmail.com

*This purpose of this article is to describe the Arabian History, the origin and critics on the deviation to the history done by Louis Awad to the Arab society. In the history, the arabian was related to the Semitic society who descent from Sam bin Nuh. The data of this study is based on a library research with Muqoddimah Fi Fiqh al-Lughoh al-Arobiyah by Dr. Louis Awad as the main source. In his book, Dr. Louis Awad explains a contradictive explanation from the historical facts, he even avoid the facts. He assumes that Arabian is not related to the Semitic nation, but come from the Indo-European race. Further he said the origin of Semiyah is the Indo-European race. It is certainly a form of fraud, which aims to obscure the history, to demean the position of the Arabian, which is the ultimate objective, is to put the Arabic, the Qur'an in a low position.*

**Keyword:** Arabic, Critical Studies, Louis Awad

## **Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah bangsa Arab dan asal-usulnya serta kritikan atas penyimpangan sejarah yang dilakukan oleh Louis Awad terhadap bangsa Arab. Bangsa Arab yang dalam sejarah dihubungkan dengan bangsa Semit yang merupakan keturunan dari Sam bin Nuh. Data yang disajikan dalam tulisan ini berbentuk kajian kepustakaan dengan sumber utamanya Muqoddimah Fi Fiqh al-Lughoh al-Arobiyah karya Dr. Louis Awad. Dalam bukunya tersebut, Dr. Louis Awad memberikan penjelasan yang sangat bertentangan dengan fakta sejarah, bahkan mengenyampingkan fakta-fakta tersebut. Dengan berasumsi bahwa bangsa Arab bukan berasal dari bangsa Semit, akan tetapi berasal dari rumpun bangsa Indo-Eropa. Bahkan bangsa Semit (Samiyah) pun tidak ditemukan asal-usulnya kecuali dari keturunan bangsa Indo-Eropa. Hal ini tentu sebuah bentuk penyelewengan, yang bertujuan mengaburkan sejarah, untuk merendahkan kedudukan bangsa Arab, yang tujuan akhirnya memposisikan bahasa Arab, Al-Qur'an pada posisi yang rendah.*

**Kata Kunci:** Bahasa Arab, Studi Kritis, Louis Awad

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab, menjadikan bahasa Arab menempati tempat yang istimewa dibandingkan dari bahasa-bahasa lain. Al-Qur'an juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan orang Arab, baik dari segi akhlak, akidah dan dari segala aspek kehidupan mereka. Begitu juga Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap bahasa Arab, menjaga kelestarian bahasa Arab.<sup>1</sup> Walaupun demikian, bukan berarti Al-Qur'an dan bahasa Arab terlepas dari penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan musuh-musuh Islam (terutama dari kalangan orientalis), yang dengan berbagai cara dan upaya memutarbalikkan fakta sejarah terkait Al-Qur'an dan bahasa Arab. Oleh karena itu, umat Islam harus selalu waspada terhadap informasi yang datang dari musuh-musuh Islam.

Dr. Louis 'Awad dalam bukunya *Muqoddimah Fi Fiqh Al-Lughah Al-'Arobiyah* telah melakukan pengaburan sejarah terhadap agama Islam dan bahasa Arab yang sangat harus diwaspadai.<sup>2</sup> Buku tersebut pertama kali diterbitkan oleh *Al-Haiiah Al-Misriyah Al-'Ammah* pada tahun 1980. Akan tetapi buku tersebut dilarang beredar di Mesir sejak dari tahun 1981 sampai sekarang, meskipun tingkat pembeliannya sangat tinggi diberbagai negara-negara Arab.<sup>3</sup> Dalam beberapa penjelasannya Dr. Louis 'Awad mengatakan bahwa bahasa Arab merupakan satu rumpun bahasa dari bahasa-bahasa Indo-Eropa, begitu juga dengan bahasa Semityang dinisbahkan kepada Sam bin Nuh. Dengan anggapan bahwa adanya pengaruh (kebahasaan) yang ditemukan dalam bahasa Semit dengan bahasa Mesir Kuno. Dengan mengambil beberapa bentuk bunyi (*fonetik*) yang terdapat dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Muhammad Daud, *Al-Arobiyah Wa Ilmu Ilmu Lughoh Al-Hadis*, (Kairo: Daar Al-Ghorib, 2001), hlm. 23

<sup>2</sup> Abdul Ghofar Hamid Hilal, *Ashlu Al-'Arb Wa Lughotuhum Baina Al-Haqoiq wa Al-Abathil*, Kairo: Daar Al-Fikri Al-Aroby, 1996), hlm. 3

<sup>3</sup> Louis 'Awad, *Muqoddimah Fi Fiqh Al-Lughoh Al-Arobiyah*, (Kairo: Ru'yah li An-Nasyr Wa at-Tauzi', 2006), hlm. 6

bahasa Arab, Dr. Luis Awad mencoba mengkaitkan hubungan bahasa Arab dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa lainnya.<sup>4</sup>

Ada dua isu penting yang akan dibahas dalam tulisan ini terkait penjelasan Dr. Louis 'Awad, *Pertama*, bahwa bangsa Arab khususnya, dan bangsa-bangsa Semit secara umum, sejak dimulainya sejarah manusia, mereka menempati daerah-daerah selain Jazirah Arab, dengan kata lain bahwa Jazirah Arab bukan tanah kelahiran bangsa Arab. Bahkan dalam pernyataannyatidak ditemukan penamaan ras bangsa Semit kecuali dari keturunan bangsa Indo-Eropa.*Kedua*, penduduk Arab tidak melakukan migrasi dari Jazirah Arab.Akan tetapi malah sebaliknya, mereka melakukan migrasi dari luar Jazirah Arab untuk tinggal di Jazirah Arab.Oleh sebab itu, tulisan ini mencoba menelusuri sejarah bahasa Arab, asal-usulnyadan kritikan atas penyimpangan sejarah yang dilakukan oleh Louis Awad terhadap bahasa Arab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Louis Awad**

Louis Awad adalah seorang pemikir dan penulis Mesir.Lahir di Mesir Hulu pada 21 Desember 1914, tepatnya di Desa Syarunah, di sebelah Timur Sungai Nil.Louis Awad hidup dalam keluarga kelas menengah, dengan sepuluh bersaudara. Pada umur lima tahun, dia tinggal bersama orang tuanya di kota Khurtum, ketika ayahnya bekerja di pemerintahan Sudan. Pada tahun 1920, keluarganya pindah ke El-Minya.Pada umur tujuh tahun, Louis Awad masuk sekolah dasar di El-Minya, dia menyelesaikan sekolah dasarnya selama empat tahun dari tahun 1922-1926.Kemudian dia melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah dan selesai pada tahun 1931.Pada saat inilah Louis Awad memulai kehidupan baru dan berkecimpung dalam kajian kebudayaan, sastra dan sya'ir.Setelah menyelesaikan studinya di sekolah menengah, Luois Awad berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Kairo. Di Kairo, dia bertemu dengan Thaha Husein, dari

---

<sup>4</sup>Abdul Ghofar Hamid Hilal, *op. cit.*, 3

berkenalan dengan Abbas Mahmud ‘Uqod. Louis Awad dikenal sebagai mahasiswa yang sangat pandai, sehingga pada tahun 1937 dia diutus sebagai mahasiswa undangan dalam Program Doktorat di Universitas Cambridge, Inggris. Disana dia belajar sastra Inggris dan Prancis. Namun pada tahun 1940 dia kembali ke Mesir disebabkan pecahnya Perang Dunia ke II.

Sekembalinya ke Mesir, dia diangkat sebagai Ketua Jurusan Sastra Inggris di Universitas Kairo. Pada tahun 1946 dia ditangkap atas tuduhan sebagai pengikut ajaran Komunis dan melakukan konspirasi terhadap negara. Dari tahun 1953-1954 dia diangkat sebagai pimpinan redaksi kajian sastra di Koran al-Jumhuriyah. Pada tahun 1955-1956, dia bertugas di kantor PBB sebagai penerjemah. Dia juga diminta sebagai dosen sastra Inggris di Universitas Damsiq, dan itu berlangsung dari tahun 1958. Namun pada 28 Maret 1959 dia ditangkap oleh tentara Suriah. Setelah dia keluar dari penjara tahun 1961, dia bekerja di Surat Kabar al-Ahram. Namun dia dipecat dari pekerjaannya tersebut akibat perlawanannya terhadap majalah *ar-Risalah* pimpinan Mahmud Muhammad Syakir, itu terjadi pada tahun 1965.

Pada tahun 1976, dia kembali bekerja di Surat Kabar al-Ahram, saat itu dia sudah berumur 61 tahun. Dia menduduki posisi sebagai Pimpinan Redaksi sampai dia pensiun pada tahun 1983. Dr. Louis Awad meninggal pada tanggal 9 September 1990, pada usia 75 tahun.<sup>5</sup>

### **Louis Awad dan Bangsa Arab**

Pada tahun 1980 Dr. Louis Awad menulis sebuah buku yang berjudul *Muqoddimah Fi Fiqh al-Lughoh al-Arobiyah* diterbitkan pertama kali oleh *al-Hai'ah al-Misriyah al-Ammah Li al-Kitab*. Namun pada tahun 1981 buku ini dilarang beredar di Negara Mesir. Di dalam buku tersebut pada bab pertama Dr. Louis Awad membahas tentang “**Bangsa Arab dan bahasanya**”. Dalam pembahasan tersebut, beliau

---

<sup>5</sup> Abdul Nasir Hilal, *Louis Awad*, (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 2000), hlm. 13-20

memutarbalikkan fakta-fakta sejarah dan mencoba mengaburkan kebenaran tentang bangsa Arab.

Dalam Bab Pertama dalam buku *Muqoddimah Fi Fiqh al-Lughoh al-Qrobiyah* Dr. Louis Awad berasumsi bahwa tujuan dari pembahasannya tersebut untuk mengungkapkan fakta bahwa bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa Indo-Eropa. Beliau mengatakan:

*Faktanya, bahasa Arab berasal darirumpun bahasa Indo-Eropa jauh sebelum orang Arab berpindah dari tanah air mereka Qouqoz (Kaukasus) menuju Semenanjung Arab yang mereka tempati sekarang. Dan bangsa Arab – seperti yang Dr. Louis Awad sangkakan- bukanlah keturunan asli dari bangsa Indo-Eropa melainkan bangsa yang masuk ke dalam rumpun bangsa Indo-Eropa.<sup>6</sup>*

Selanjutnya, Louis Awad mengemukakan atas pertimbangan-pertimbangan dari kajian-kajian yang dia lakukan, wajar jika bahasa Arab masuk dalam rumpun bahasa-bahas Indo-Eropa.

*“Kesimpulan dari kajian saya tentang Fiqh Al-Lughah Al-Arobiyah bahwa Bahasa Arab merupakan salah satu rumpun bahasa yang berasal dari sejarah bahasa Indo-Eropa. Bangsa Arab merupakan satu gelombang migrasi yang paling akhir sekalidari beberapa migrasi yang telah dilakukan sebelumnya menuju daerah Semenanjung Arab melalui pedalaman Syam dengan membawa bahasa asli mereka yaitu bahasa Qouqoziyah yang merupakan rumpun bahasa dari bahasa Indo-Eropa.<sup>7</sup>*

Maka dengan ini, Dr. Louis Awad ingin mengatakan bahwa bangsa Arab merupakan satu gelombang migrasi terakhir dari beberapa migrasi yang telah dilakukan sebelumnya ke tanah Jazirah melalui daerah pedalaman Syam yang membawa bahasa mereka *Qouqoziyah* (Kaukasus) yang beragam dari komunitas Indo-Eropa. Ini berarti bahwa bahasa Arab bukan bahasa asli bangsa Arab. Akan tetapi bahasa yang mereka temukan di saat mereka berada di Jazirah Arab. Dan beliau juga

---

<sup>6</sup>Louis Awad, *op. cit.*, 62

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 48

menyangka bahwa pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Arab memiliki kedudukan yang tinggi dari bahasa-bahasa lain atas dasar bahwa Al-Qur'an yang diturunkan di tengah-tengah kehidupan bangsa Arab menjadikan bahasa Arab terjaga dari hal-hal yang akan merusak bahasa Arab (sebagai bahasa Al-Qur'an), dan mencegah masuknya bahasa lain dalam bahasa Arab adalah sebuah hal yang tidak benar dan merupakan bentuk rasisme dan fanatisme. Fanatisme yang berlebihan dari kalangan pemikir-pemikir Arab (linguistik Arab) menyebabkan bahasa Arab menempati posisi yang tidak menerima kata-kata serapan. Hal ini menjadikan bahasa Arab masuk dalam dua kondisi, pertama, bahasa Arab sebagai bahasa tekstual yang suci, dan kedua menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi teratas.

*“Suatu hal yang keterlaluan dengan mengatakan adanya beberapa dari kata-kata serapan (copian) dalam bahasa Arab sekitar 100 atau 1000 kata yang berasal dari bahasa Indo-Eropa seperti bahasa Yunani, Latin, Farsi dan Hindia, yang kebanyakan terkait dengan istilah-istilah kebudayaan, sebagaimana yang diamini juga oleh pakar-pakar bahasa Arab, seperti Juwaligi, Suyuthi, Basybasyi, Khofaji dan pakar bahasa Arab kontemporer adalah karena faktor saling mempengaruhi antar bahasa-bahasa tersebut. Karena pada dasarnya bahasa Arab – dengan dasar analisis kajian morfem, fonetik dan semantik- sama seperti keturunan bahasa-bahasa Semit lainnya, bahwa bahasa Arab berkembang secara alami dari bentuk aslinya seperti Yunani, Latin dan Sanskerta. Oleh sebab itu, ketika ditemukannya beberapa nama-nama bilangan, beberapa sebutan keluarga, nama-nama hewan dan beberapa namatumbuh yang sama penyebutannya dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya, semua itu bukan berarti adanya pengaruh timbal balik antara bahasa-bahasa tersebut, akan tetapi merupakan bukti bahwa bahasa Arab mempunyai rumpun bahasa yang sama dengan bahasa-bahasa tersebut.”<sup>8</sup>*

---

<sup>8</sup>Ibid, hlm. 48-49

Dr. Louis Awad telah menuduh bangsa Arab dan pakar linguistik Arab yang berpendapat bahwa tidak adanya bahasa Ajam dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an merupakan bentuk rasisme dan fanatisme. Dan dalam hal ini ia sengaja menyindir para pakar bahasa Arab terdahulu yang telah banyak menjelaskan tentang adanya saling pengaruh dan mempengaruhi yang terjadi antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa lain.

Pandangan fanatik terhadap bahasa Arab menjadikan bahasa Arab tidak menerima kata-kata serapan, yang merupakan penyebab masuknya bahasa Arab dalam jalan buntu (dilema) terbagi kepada dua bahasa: pertama, bahasa kitab suci, kedua, bahasa komunikasi sehari-hari. Meskipun kita mengambil dasar *arabisasi*, penyerapan dan kesamaan bahasa yang berkuasa pada seluruh bahasa-bahasa karena perubahan-perubahan keadaan masyarakat.

Asumsi Dr. Louis Awad dengan mengatakan bahwa bangsa Arab (dengan bahasanya) tidak menerima kata-kata serapan dari bahasa lain adalah sebuah bentuk rasisme atau fanatisme, tidak didukung fakta yang benar, dan lebih banyak mengenyampingkan petunjuk-petunjuk yang kuat. Jika dicermati lebih baik apa yang diungkapkan oleh ulama-ulama Islam dan dari kalangan linguistik Arab, keberadaan kata-kata serapan, *arabisasi* atau adanya kesamaan dari beberapa bahasa, seperti Yunani, Habsyi, Persi, dan Aramiy dengan bahasa Arab bukan berarti itu merupakan alasan untuk mengatakan bahasa-bahasa tersebut tergabung dalam satu rumpun bahasa, karena para pakar sejarah dan pakar linguistik pun jelas dalam memberikan fakta bahwa semua itu adalah bentuk dari faktor pengaruh dalam sebuah komunikasi pada setiap bangsa yang melakukan berbagai interaksi seperti perdagangan, peperangan dan juga sosial budaya pada saat itu.

Selanjutnya Dr. Louis Awad menggunakan istilah Arab (secara khusus) dan Semit (secara umum), sejak munculnya sejarah (bangsa Semit) mereka telah menempati daerah selain Jazirah Arab. Dalam hal ini Dr. Louis Awad ingin mengatakan bahwa Jazirah Arab bukan tempat kelahiran bangsa Arab (juga bangsa Semit) pertama kali, akan

tetapi mereka datang dari daerah lain (dengan melakukan migrasi) menuju Jazirah Arab. Dengan berbagai cara dan argumen yang dia kemukakan, Louis Awad berusaha menjadikan tempat asal Bangsa Semit dengan Bangsa Aria bersamaan, dia berusaha mengaburkan sejarah dengan menyatakan bahwa tidak ditemukan istilah bangsa Semit kecuali di dalam kelompok besar bangsa Indo-Eropa.<sup>9</sup>

Fakta-fakta sejarah telah mengungkapkan bahwa sejak dulu sudah dikenal satu kelompok manusia yang disebut dengan namabangsa Semit, dan diketahui juga bahwa mereka melakukan perpindahan (migrasi) pertama kali dari Jazirah Arab menuju daerah sekitar. Akan tetapi Dr. Louis Awad mengabaikan bukti-bukti dari fakta sejarah tersebut (yang menguatkan bahwa perpindahan dari Jazirah Arab yang dilakukan oleh bangsa Semit), agar dapat memposisikan bangsa Semit dalam lingkup bangsa Indo-Eropa, dan mengenyampingkan karakteristik bangsa Semit yang sangat berbeda dari bangsa Indo-Eropa.

*Kita tidak bisa menafsirkan fenomena yang membentuk bahasa Arab dari beberapa unsur yang sama dengan memposisikannya bagian dari bahasa-bahasa Indo-Eropa, kecuali kita berasumsi bahwa pembentukan penduduk semenanjung Arab bukanlah penduduk asli Jazirah Arab, karena mereka adalah penduduk yang melakukan migrasi dari daerah luar untuk menempati Jazirah Arab, bukan sebaliknya (melakukan migrasi dari Jazirah Arab menuju daerah sekitar Jazirah Arab).<sup>10</sup>*

Untuk mendukung pendapatnya tersebut Dr. Louis Awad mengikuti pendapat Contenau yang mengatakan bahwa dahulunya ada tiga ras manusia yang hidup di daerah Irak Kuno:

1. Penduduk asli (Irak Kuno), penduduk Sumeria dan penduduk Kaukasia, yang sekarang dikenal dengan orang-orang Asia.
2. Indo-Eropa, mereka adalah bangsa Irania, Meitania. Dari situ muncullah bahasa Indo-Eropa.

---

<sup>9</sup> Abdul Ghofar Hamid Hilal, *op.cit.*, 9

<sup>10</sup> Louis Awad, *op. cit.*, 52



3. Bangsa Semit, mereka adalah bangsa Akkadia dari penduduk Babilonia, Asyuria, Amurya dan Aramia. Mereka ini menggunakan bahasa Semit.<sup>11</sup>

Dalam hal ini Dr. Louis Awad berpegang pada pendapat yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat, dan mengenyampingkan pendapat lain yang lebih kuat, dan lebih memiliki data-data yang kuat tentang keberadaan bangsa Semit sebagai bangsa yang pertama.

Bagaimanapun juga, untuk menentukan golongan manusia pertama di bumi ini sangat sulit. Tak terkecuali di kalangan pengkaji dan peneliti juga sulit menentukan siapa bangsa pertama di bumi, begitu juga bahasa yang mereka gunakan. Sebagian peneliti mengatakan bahwa ketika terjadinya banjir besar yang menenggelamkan umat Nabi Nuh, mereka itu hidup di sekitar daerah Armenia, dan sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa Bukit Judi (tempat kapal Nabi Nuh berlabuh setelah terjadi banjir besar) adalah gunung Ararat yang terdapat di dataran tinggi Armenia.<sup>12</sup> Barangkali inilah daerah yang pertama kali ditempati umat manusia sebelum mereka melakukan migrasi dan terbagi kepada beberapa kelompok dan golongan. Di daerah itulah mulai hidup bangsa Aria, Samiyah dan Hamiyah, yang dikaitkan silsilahnya kepada tiga anak nabi Nuh, Sam, Ham dan Yafits, sebagai permulaan ras umat manusia.<sup>13</sup> Ketika umat manusia telah berkembang, dan keadaan pun sudah menuntut untuk melakukan migrasi untuk mencari kebutuhan hidup dan mencari pasokan makanan yang sudah berkurang. Dan ini adalah suatu keadaan dari tabiat manusia yang alami.

Sekitar abad ke-18 para pakar Eropa menyebutkan bahwa bangsa Aramiya, Finiqiya, Ibriya, Yamaniyah, Babilonia-As-Syuria dan bangsa Arab termasuk dalam rumpun bangsa Semit.<sup>14</sup> Schlozer disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali menggunakan istilah Semit

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.53-54

<sup>12</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar as-Syu'ub, tt), 3269

<sup>13</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughoh*, (Kairo: Nahdoh Misr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 2004), hlm. 7

<sup>14</sup> Subhi as-Sholih, *Dirasat fi Fiqh al-Lughoh*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 2009), hlm. 47

dalam menghubungkannya dengan bangsa-bangsa tersebut dengan menjelaskan adanya keterkaitan antara bahasa yang digunakan oleh bangsa-bangsa tersebut. Pendapat ini juga didukung oleh pakar Jerman Eichhorn – sekitar akhir abad 18 – dengan menamakan bahasa-bahasa bangsa tersebut dengan istilah bahasa Semit.<sup>15</sup> Penamaan istilah tersebut bukan sesuatu yang baru, sebab jika diteliti lebih jauh, istilah tersebut juga telah tertulis pada manuskrip-manuskrip kuno, yang menjelaskan adanya hubungan yang dekat antara bahasa-bahasa dari bangsa tersebut. Kemudian istilah Semit juga dihubungkan kepada keturunan lain dari bangsa Semit, setelah penemuan arkeologi tentang bangsa-bangsa lain dengan karakteristik yang hampir sama dengan bangsa Semit.

### **Tempat Asal Bangsa Semit**

Para ulama (pakar linguistik) berbeda pendapat dalam menentukan tanah kelahiran pertama untuk bangsa Semit. Dalam hal ini, menurut Ali Abdul Wahid Wafi ada enam pendapat terkemuka yang menjelaskan asal-usul dari bangsa Semit:

**Pendapat pertama**, mengatakan bahwa bangsa Semit (awalnya) hidup di negeri Habsyah atau di bagian utara benua Afrika, yang sebagian penduduknya melakukan migrasi ke distrik utara Jazirah Arab, dan dari pendudukan ini mereka menyebar ke berbagai daerah Jazirah Arab. **Pendapat kedua**, berpendapat bahwa asal muasal dari bangsa Semit adalah daerah Selatan Afrika, sebagian mereka bermigrasi ke Asia melalui Terusan Swiss. **Pendapat ketiga**, sebagian berpendapat bahwa tanah kelahiran pertama bagi bangsa Semit adalah negeri Armenia, yang berbatasan dengan Kurdistan. Pendapat ini dipegang oleh Renan (namun setelah kajian yang lebih mendalam, Renan meninggalkan pendapatnya ini dan mendukung pendapat yang mengatakan bahwa tanah asal dari bangsa Semit adalah Jazirah Arabia), Homel, Peters, Fan Kremer, Iqnasius dan lain-lain. Pendapat ini juga

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 47

yang diikuti oleh Dr. Louis Awad.<sup>16</sup> Namun tiga pendapat ini sangat lemah sekali, karena tidak didukung dengan dalil-dalil dan fakta-fakta sejarah yang benar.<sup>17</sup>

Kenyataannya, Arnest Renan sekitar pertengahan abad ke-18 (yang awalnya mendukung pendapat ketiga) menentang pendapat tersebut setelah mengkaji ulang dan menemukan fakta-fakta baru tentang bangsa Semit, yang akhirnya menulis buku “*at-Tarikh al-Aam li al-Lughoh as-Samiyah*” menjelaskan tentang kekeliruan pendapat dia sebelumnya.<sup>18</sup> Nampaknya, Renan sadar bahwa sebuah kajian yang sangat kompleks tidak hanya bisa mengandalkan kepada kajian-kajian sebagian lafaz-lafaz bahasa saja, karena akan menemukan jalan buntu dan tidak berakhir kepada kesimpulan yang benar dan objektif secara ilmiah.<sup>19</sup>

**Pendapat keempat**, pendapat ini dikemukakan oleh Guidi dan para pengikutnya bahwa tanah asal dari bangsa Semit adalah daerah Selatan Iraq. Untuk mendukung pendapatnya mereka mengemukakan beberapa bentuk kalimat yang memiliki kesesuaian dalam bahasa Semit (dengan orang-orang yang hidup di daerah Selatan Iraq) yang berkaitan dengan penyebutan nama hewan, tumbuh-tumbuhan dan konstruksi bangunan. Berdasarkan kesamaan ini pendapat ini mengatakan bahwa tanah asal bangsa Semit adalah daerah Selatan Iraq.<sup>20</sup> Namun Noldeke berpendapat bahwa bukti yang terdapat pada beberapa perkataan yang mempunyai makna yang berkaitan dalam bahasa Iraq Kuno tidak bisa dijadikan dasar yang kuat, ini karena masih banyaknya perkataan yang tidak memiliki kesesuaian.<sup>21</sup>

**Golongan kelima**, pendapat ini mengatakan bahwa tanah asal bangsa Semit adalah negeri Kan’an. Dengan mengambil dalil bahwa

---

<sup>16</sup> Abdul Ghofar Hamid Hilal, *op.cit.*, 11

<sup>17</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *op. cit.*, 9

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.12

<sup>19</sup> Abdul Ghofar Hamid Hilal, *op.cit.*, 12

<sup>20</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *op. cit.*, 9

<sup>21</sup> Abd Rauf bin Dato’ Hasan Azhari, *Sejarah dan Asal-usul Bahasa Arab: Suatu Kajian Linguistik Sejarah*, (Pertanika J. Soc. Sci. and Hum. Vol. 12 No. 2, 2004

orang-orang Semittelah tinggal di kampung-kampung Syiria Kuno (yang dahulunya merupakan daerah orang-orang Kan'an) dalam kurun waktu yang sangat lama<sup>22</sup>.

**Pendapat keenam**, dan menurut Ali Abdul Wahid Wafi merupakan pendapat yang paling kuat yang mengatakan bahwa tanah kelahiran asal bangsa Semit adalah daerah Tenggara Semenanjung Arab (negeri Hijaz, Nejd, Yaman dan lain-lain). Pendapat ini juga yang dipegang oleh para pakar linguistik orientalis, seperti Brockelman (Jerman) dan Renan (Prancis).<sup>23</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas meskipun para ahli sejarah mempunyai pendapat yang berbeda mengenai tempat asal bangsa Semit, namun pandangan mereka masih berkisar di daerah Semenanjung Arab dan daerah sekitarnya. Dan kebanyakan linguistik Arab juga meyakini bahwa tempat asal bangsa Semit adalah Semenanjung Arab. Dari kawasan ini, orang-orang Semit melakukan migrasi ke berbagai daerah untuk mencari kawasan yang lebih subur dan untuk menemukan bahan makanan. Dan ini juga merupakan sifat dari orang Semit yang selalu berpindah dari satu kawasan ke kawasan yang lain.

Para ahli sejarah dan peneliti sepakat bahwa Jazirah Arab merupakan daerah asal bagi bangsa Semit. Dan mengungkapkan bahwa Jazirah Arab dahulunya merupakan daerah yang subur, penuh dengan aliran sungai-sungai dan padang rumput. Ini diungkapkan juga oleh Caetani de teano (sejarawan Italia) seperti yang dikutip oleh Abdul Ghofar Hamid Hilal bahwa daerah Jazirah Arab dahulunya merupakan daerah padat penduduk, tanah yang subur dan juga terdapat sungai yang besar.<sup>24</sup> Adanya bukti-bukti sejarah dan kajian para arkeolog dan fakta-fakta geologi ini jelas membuktikan bahwa dahulunya gurun Sahara merupakan daerah yang sangat subur. Dan menurut fakta yang dikemukakan pada akhir abad ke-19, bahwa:

---

<sup>22</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *op. cit.*, 9

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 9-10

<sup>24</sup> Abdul Ghofar Hamid Hilal, *op. cit.*, 15

1. Sejarah membuktikan bahwa migrasi yang dilakukan bangsa Semit dari Jazirah Arab disebabkan beberapa faktor, seperti peperangan dan keadaan yang memang memaksa mereka untuk melakukan migrasi. Sumber-sumber sejarah mencatat bahwa migrasi yang dilakukan bangsa Semit, disebabkan faktor ekonomi dan keadaan sosial yang terjadi di gurun Sahara.<sup>25</sup> Keadaan ini kemungkinan memang terjadi, disebabkan kebutuhan untuk hidup lebih baik dan mencari suasana yang lebih nyaman;
2. Faktor-faktor ekonomi dan sosial di gurun Sahara menyebabkan penduduk pedalaman melakukan migrasi ke daerah-daerah yang memiliki padang rumput yang ada di daerah lain.<sup>26</sup> Hal ini tentu biasa terjadi dalam masyarakat pedalaman. Ketika bahan makanan dan kebutuhan hewan ternak sudah berkurang, penduduk pun mulai mencari alternatif ke daerah-daerah sekitarnya untuk mencari pasokan makanan, baik untuk kebutuhan masyarakat maupun untuk hewan ternak. Dan tidak pernah juga sejarah mencatat bahwa penduduk dataran rendah dan orang-orang perkotaan melakukan migrasi ke daerah pedalaman, atau berpindah ke daerah gurun yang kering untuk menjalani kehidupan badui (orang pedalaman) kecuali dalam keadaan yang memang benar-benar terpaksa;
3. Dalam manuskrip-manuskrip kuno yang ditemukan dalam bahasa Sumeria (bahasa penduduk asli Babilonia), menceritakan tentang keadaan mereka yang selalu mendapat serangan dari orang-orang Semit, yang menyerang mereka dari arah Barat dan Barat Daya;<sup>27</sup>
4. Bukti-bukti sejarah mengatakan bahwa bangsa Babilonia, Asyuria, Kan'an, Mesir dan Habsyah terus menghadapi serangan-serangan dari orang-orang yang datang dari Jazirah Arab;<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Ghofar Hamid Hilal, 17

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 18

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 18

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 18

5. Jazirah Arab merupakan satu daerah yang memiliki sistem kehidupan sosial tersendiri yang tidak terpengaruh oleh bangsa-bangsa lain di sekitarnya, dari segi perilaku dan karakter sekalipun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh sejarawan Inggris Sayce: *“Seluruh riwayat dan manuskrip dari bangsa Semit mengarah kepada negeri Arab sebagai daerah asal mereka. Sejak periode awal mereka sudah memiliki sistem kehidupan yang mapan dalam menahan serangan-serangan dari orang-orang yang datang dari wilayah luar Jazirah Arab.”*<sup>29</sup> Dan ini jelas membantah pendapat yang mengatakan bahwa orang-orang perkotaan melakukan migrasi ke daerah pedalaman untuk membangun kehidupan yang mapan. Seperti yang diasumsikan oleh Dr. Luois Awad;
6. Mentalitas orang-orang Semit sangat berbeda dengan orang-orang dari daerah lainnya, seperti kecenderungan mereka menggunakan makna-makna kiasan dalam bahasa mereka (seperti prosa dan dalam ungkapan puisi), dan hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal.<sup>30</sup>

Bukti ini hanya sebagian dari banyak bukti yang dikemukakan para pakar dan peneliti, bahwa daerah Semenanjung Arab merupakan tempat kelahiran bangsa Semit. Dan pandangan Dr. Louis Awad yang mengatakan bahwa bangsa Arab adalah penduduk yang berpindah ke Jazirah Arab dari daerah lain merupakan pendapat yang tidak memiliki bukti yang kuat dan tidak bisa diterima. Bahkan semua asumsi-asumsi yang dia kemukakan sangat bertentangan dengan fakta-fakta yang ada.

*Tidak sewajarnya kita dibingungkan oleh kajian bangunan Antropologi dalam menentukan penduduk Semenanjung Arab atau hanya berdasarkan kesuburan suatu daerah, dan juga akumulasi dari silsilah keturunan, dan tidak juga cukup hanya berdasarkan kaitan-kaitan kebahasaan. Akan tetapi kita cukup meyakini dengan beberapa faktor saja: pertama, sudah menjadi suatu ketetapan bahwa kabilah-kabilah Asia (Asianiques) yang*

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 19-20

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 20

*melakukan migrasi ke daerah yang subur dari daerah Kaukasus dan daerah sekitar Laut Qozwin dan laut Hitam, dan dari daerah Anatolia, dan dari Dataran Tinggi Iran, baik dari sumber manapun dan dari kajian Antropologi manapun, faktanya mereka berbicara menggunakan bahasa Medo-Scythic (bahasa orang Sumeria) yang merupakan rumpun bahasa Indo-Eropa. Barangkali sebagian dari bangsa ini (ketika melakukan migrasi ke daerah yang subur) menempati Semenanjung Arab. Dan dalam hal ini, tidak ada yang menentang bahwa bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah yang disebut Semit, baik yang migrasi ke daerah subur atau Semenanjung Arab, pada hakikatnya merupakan gelombang migrasi yang dilakukan secara berangsur-angsur oleh masyarakat Asia.<sup>31</sup>*

Selanjutnya beliau mengatakan:

*Dan bangsa Arab merupakan ras terakhir yang melakukan migrasi ke Semenanjung Arab dari daerah Qouqoz, dan dari daerah sekitaran Laut Qozwin dan Laut Hitam, yang mereka lakukan sekitar tahun 1000 SM atau sebelum itu.<sup>32</sup>*

Sebagaimana yang terlihat dalam pemikiran Dr. Louis Awad, kebanyakan membangun asumsinya dengan ungkapan keraga-raguan dan ketidakpastian, bahkan Dr. Louis Awad malah memaksakan teori yang tidak memiliki dasar yang kuat. Dan dalam pemikirannya bahwa bangsa Arab melakukan migrasi dari daerah lain menuju Semenanjung Arab adalah dari penduduk pedalaman yang lebih memilih kehidupan badui (pedalaman) dari pada hidup yang lebih baik diperkotaan.

*Barangkali bangsa Arab menetap di suatu tempat sekitar daerah antara dua sungai ataudaerah Syam, karena disana terdapat penduduk yang memiliki sistem pemerintahan yang kuat dan memiliki peradaban yang tinggi. Kemudian mereka bermigrasi ke daerah yang lebih besar di Semenanjung Arab melalui lembah Syam, dengan membawa bahasa induk mereka bahasa Qouqoziyah yang merupakan rumpun dari*

---

<sup>31</sup> Louis Awad, *op. cit.*,54

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 60

*bahasa Indo-Eropa, atau barangkali bangsa Arab terpengaruh oleh kehidupan nomaden (suka berpindah-pindah), bertani dan berdagang yang telah mereka praktekkan ketika mereka tinggal di daerah asal mereka, untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan terstruktur.*<sup>33</sup>

Pendapat Dr. Louis Awad ini bertentangan dengan fakta-fakta yang ditemukan oleh ahli sejarah dan peneliti, dan sangat bertentangan dengan kecenderungan tabiat manusia itu sendiri. Yang jelas, pendapat yang mengatakan orang-orang perkotaan (zaman dahulu) meninggalkan kehidupan yang memiliki peradaban dan kehidupan yang lebih baik dan lebih memilih berpindah ke pedesaan dengan kehidupan badui (pedalaman) adalah pendapat yang tidak sesuai dengan fakta sejarah. Sejarah malah membuktikan bahwa orang-orang pedesaan malah memilih mencari daerah yang lebih baik dan hidup dengan kebudayaan dan peradaban serta tatanan kehidupan yang lebih stabil. Fakta ini jelas terlihat dari peninggalan-peninggalan berupa bangunan yang tinggi, berbagai arsitektur yang ditemukan diberbagai daerah-daerah negara Arab. Itu membuktikan bahwa orang-orang zaman dahulu telah memiliki *tamaddun* yang tinggi dan mempunyai kebudayaan. Sebagaimana yang dikatakan A. Sprenger: “*sangat mustahil sekali terjadinya perubahan yang dilakukan orang-orang dahulu dari kehidupan yang mapan ke kehidupan nomaden (tinggal di pedalaman), dari kehidupan yang memiliki peradaban yang baik menuju kehidupan yang sangat rendah.*”<sup>34</sup> Sangat tidak mungkin orang-orang perkotaan yang hidup dengan tatanan sosial dan masyarakat yang baik, lebih memilih pindah ke daerah pedalaman dan menjalani hidup sebagai penggembala.

Faktanya, bangsa Arab melakukan *rihlah* (perjalanan) dan berpindah-pindah sejak dahulunya. Kadang kala mereka melakukannya dalam rangka perdagangan, sebagaimana yang diceritakan dalam al-

---

<sup>33</sup>Ibid, hlm. 60

<sup>34</sup> Abdul Ghofar Hamid Hilal, op.cit., 23



Qur'an tentang perjalanan yang dilakukan orang Arab Qurais pada musim dingin dan musim panas. QS: 106:2.

Dr. Louis Awad sendiri tidak konsisten dengan pendapatnya sendiri, sebelumnya dia berpandangan bahwa orang-orang badui (pedalaman) melakukan migrasi, karena pengaruh kehidupan baduinya. Namun di sisi lain dia berpendapat bahwa orang-orang berimigrasi dan menempati suatu daerah, dilakukan oleh penduduk yang memiliki sistem dan kekuatan dalam tatanan kemasyarakatan dibanding dengan daerah yang mereka duduki. Kemudian Dr. Louis Awad mengingkari keberadaan Jazirah Arab yang mengalami masa kekeringan, seperti yang diungkap pakar Geologi dan Arkeologi.

Semua yang diungkapkan oleh Dr. Louis Awad dalam kajian *Fiqh al-Lughoh* tidak lebih dari asumsi-asumsi yang dia bangun sendiri berdasarkan teori-teori yang tidak berdasarkan fakta-fakta sejarah. Sudah jelas sekali bahwa kajian kebahasaan (filologi, morfologi, fonetik dan semantik) tidak bisa dijadikan tolak ukur dalam menentukan hubungan antara berbagai bahasa yang ada di dunia, kecuali jika didukung oleh temuan-temuan Arkeologi dan Antropologi yang mengungkapkan berbagai fakta sejarah yang terjadi pada masa lampau.

### **Bahasa Bangsa Semit**

Bahasa bangsa Semit pada awalnya berasal dari satu rumpun bahasa yang sama, dan terbentuk dalam satu rumpun bangsa. Meskipun dalam menentukan dan membatasi tempat asal mereka secara keseluruhan sangat sulit. Namun telah dapat diketahui bahwa bangsa Semit mulanya berada di daerah Semenanjung Utara Jazirah Arab sebelum mereka melakukan migrasi ke berbagai daerah sekitarnya. Tidak hanya dalam menentukan daerah asal bangsa Semit para pakar linguistik juga berbeda pendapat dalam menentukan bahasa pertama yang digunakan oleh bangsa Semit. Ada tiga pendapat yang terkemuka dalam permasalahan ini:

1. Sebagian peneliti berpendapat bahwa bahasa pertama yang digunakan oleh orang Semit adalah bahasa Ibriya. Karena bahasa Ibri dianggap sebagai bahasa pertama bagi bahasa-bahasa di dunia;<sup>35</sup>
2. Sebagian pakar linguistik bahasa Arab berpendapat bahwa bahasa yang pertama kali digunakan oleh orang-orang Semit adalah bahasa Arab Kuno (*al-Arobiyah al-Qodimah*). Olshausen disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali menggunakan istilah bahasa Semit, meskipun pendapatnya itu ditentang oleh pakar-pakar linguistik dan kalangan orientalis;
3. Pendapat ketiga ini mengatakan bahwa bahasa Babilonia-Asyuria adalah bahasa pertama yang digunakan orang Semit. Pendapat ini ditentang oleh pakar linguistik Arab yang berpendapat walaupun terdapat beberapa kesamaan antara bahasa Semit dengan bahasa Babilonia-Asyuria, namun itu tidak secara keseluruhan dan hanya terdapat pada beberapa kata saja. Dan itu tidak bisa dijadikan sebagai petunjuk untuk menyatakan bahasa Babilonia-Asyuria sebagai bahasa pertama yang digunakan oleh orang-orang Semit.<sup>36</sup>

Dari beberapa pandangan yang dikemukakan di atas, pendapat kedua lebih mendekati kebenaran. Bahwa bahasa Arab Kuno adalah bahasa pertama yang digunakan oleh orang-orang Semit. Dengan memandang bahwa tempat awal bangsa Semit adalah daerah Semenanjung Arab yang kebanyakan berasal dari Yaman. Dari Yaman inilah orang-orang Semit terpisah ke beberapa daerah seperti, Iraq, Mesir, Syam dan lain-lain. Terlebih lagi ini juga didukung para pakar linguistik Arab dan sebagian dari kalangan orientalis bahwa bahasa pertama kali yang digunakan orang-orang Semit adalah bahasa Arab Kuno.

Hal ini juga didasarkan adanya keidentikan dan ciri-ciri yang sama antara bahasa Semit (bahasa Arab Kuno) dengan bahasa Arab:

---

<sup>35</sup> Rajiy Akmal, *al-Mu'jam al-Mufassal fi al-Ilm as-Syarf*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 13

<sup>36</sup> Ahmad Muhammad Qodur, *Madkhol ila Fiqh al-Lughoh al-Arobiyah*, (Beirut: Dar al-Fikri al-Ma'asyir, 1993), hlm. 15

1. Terdapat kesamaan dari sudut fonetik dalam ujaran bahasa Arab dengan bahasa Semit. Ini karena bahasa Semit menekankan bunyi huruf yang keluar dari rongga (*al-'Ain, al-Ghain, al-Ha'* dan *al-Hamzah*), dan ini terdapat di dalam juga bahasa Arab;
2. Adanya bunyi huruf yang tebal dalam bahasa Semit, seperti *Shad, Dha, Tha* dan *al-Zha'*, huruf-huruf ini juga terdapat dalam bahasa Arab;
3. Bahasa Semit merujuk kepada asal kalimat tiga huruf (*al-Tsulatsi*). Sistem ini juga terdapat dalam bahasa Arab yang menekankan kata kerja itu dari tiga huruf;
4. Bahasa Semit menekankan sistem infleksi (*I'rab*) seperti, *rafa', nasab, jar* dan *jazm*. Sistem ini juga ditemukan dalam kaidah-kaidah bahasa Arab.<sup>37</sup>

Jelas dalam hal ini, kesamaan sistem pengucapan dan kaidah-kaidah yang ditemukan dalam bahasa Semit (*al-Arobiyah al-Qodimah*) dan bahasa Arab adalah bukti bahwa bahasa Arab Kuno adalah bahasa pertama yang digunakan oleh bangsa Semit. Dan bangsa Arab merupakan keturunan dari rumpun bangsa Semit. ini sekaligus membantah apa yang dikemukakan Dr. Louis Awad, bahwa bangsa Arab merupakan keturunan dari bangsa Indo-Eropa. Berdasarkan analisis beliau terhadap beberapa ujaran antara bahasa-bahasa tersebut yang memiliki kesamaan.

Keidentikan antara bahasa yang digunakan bangsa Semit dan bangsa Arab, juga merupakan bukti ketidaksamaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indo-Eropa. Karena karakteristik bahasa Arab tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain yang ada di Dunia. Di samping itu, sepertinya tujuan yang diinginkan Dr. Louis Awad lebih mengarah kepada bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Dengan menghilangkan fungsi Al-Qur'an sebagai tuntunan kaum muslimin, agar Al-Qur'an jauh dari jiwa umat Islam.

---

<sup>37</sup>Ibid, hlm. 52

Apa yang dilakukan oleh Dr. Louis Awad terhadap bangsa Arab (khususnya), bangsa Semit (umumnya) hanya untuk menyerang Islam dan bahasa Arab. Dengan pandangan bahwa bangsa Arab adalah satu rumpun dari bangsa Indo-Eropa, dan bahasa Arab tidak menerima bahasa salah satu bentuk fanatisme dan rasisme (pandangan yang tidak berdasarkan kajian ilmiah seperti yang dia sangkakan).

Dr. Louis Awad tidak menerima kenyataan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding dari bahasa-bahasa lainnya. Terlebih lagi ketika posisi bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang suci dan terjaga dari hal-hal yang menjadikan bahasa Arab pada posisi yang istimewa.

Dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya tentang pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Louis Awad serta bantahan-bantahan yang penulis kemukakan dari berbagai fakta sejarah serta bukti-bukti yang dikemukakan pakar linguistik, baik dari kalangan linguistik Arab maupun dari kalangan orientalis.

1. Tuduhan Dr. Louis Awad bahwa bangsa Arab adalah merupakan keturunan dari bangsa Indo-Eropa adalah tuduhan yang tidak mempunyai bukti ilmiah yang kuat. Bahkan bahasa Arab merupakan bahasa yang didapat oleh bangsa Arab ketika berada di Semenanjung Arab tidak sesuai dengan fakta sejarah. Pernyataan Dr. Louis Awad tentang bahasa *Qouqoziyah* yang dibawa bangsa Arab dari daerah Kaukasus adalah bukti beliau tidak menerima bukti-bukti sejarah yang sudah disepakati secara ilmiah;
2. Tuduhan fanatisme yang diungkapkan Dr. Louis Awad terhadap pakar linguistik Arab (Islam) yang tidak menerima kata-kata serapan dari bahasa lain merupakan tuduhan yang tidak objektif sekali. Karena para pakar linguistik Arab juga meyakini adanya *arabisasi* dalam bahasa Arab, bahkan para pakar linguistik Arab membuat satu bab khusus dalam buku mereka tentang *arabisasi*, seperti yang dilakukan Ibnu Jini dalam bukunya *al-Khasais*. Begitu juga buku-buku khusus tentang kata-kata serapan (*ad-Dakhil*) dan arabisasi (*at-*

*Ta'rib*), seperti yang dilakukan al-Juwaliqi dengan *al-Muhazzab*, al-Khofaji dengan *Syifa'u al-Gholil* dan as-Syuyuthi dengan *al-Muhazzab*. Para pakar linguistik Arab berpandangan bahwa adanya kata-kata serapan adalah bentuk saling pengaruh mempengaruhi antara bahasa Arab dengan bahasa-bahasa lain, ketika interaksi yang dilakukan bangsa Arab dengan bangsa lain menuntut mereka menggunakan bahasa-bahasa bangsa tersebut sesuai dengan ungkapan bahasa Arab pula. Lain halnya dengan Dr. Louis Awad yang mengatakan bahwa adanya kata-kata serapan merupakan bukti bahasa Arab satu rumpun dengan bahasa-bahasa bangsa lain.

## **PENUTUP**

Bangsa Arab adalah keturunan bangsa Semit, dan bahasa yang pertama digunakan oleh bangsa Semit adalah bahasa Arab Kuno (*al-Arobiyah al-Qodimah*). Kesamaan sistem *fonologi*, *filologi*, *morfologi* dan *semantik* yang terdapat dalam bahasa Arab Kuno, yang juga terdapat dalam bahasa Arab membuktikan bahwa bangsa Arab merupakan keturunan dari bangsa Semit dan bukan keturunan dari bangsa Indo-Eropa. Semua itu juga didukung dengan fakta-fakta ilmiah, dan kajian dari ahli sejarah dan Arkeologi.

Apa yang diungkapkan oleh Dr. Louis Awad tentang sejarah bangsa Arab dan hubungannya dengan bangsa Indo-Eropa adalah tidak benar dan tidak sesuai dengan fakta sejarah dan bukti-bukti ilmiah. Beliau hanya berusaha untuk mengaburkan fakta sejarah bangsa Arab dan bahasa Arab. Dengan berdalih atas analisis kajian kebahasaan, fonetik, morfologi dan semantik, dia menyatakan bangsa Arab masuk dalam keturunan dari rumpun bangsa-bangsa Indo-Eropa. Di samping itu, tindakan Dr. Louis Awad yang menyerang para ulama dan linguistik Arab tak lebih dari sekedar kebencian dan ketidaksenangan bahwa bahasa Arab memang memiliki keistimewaan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh bahasa bangsa lainnya.

Penyelewengan sejarah yang dilakukan Dr. Louis Awad hanya segelintir dari berbagai penyelewengan yang dilakukan terhadap bangsa

Arab dan bahasa Arab, terutama Al-Qur'an. Harus menjadi perhatian penuh dari kalangan akademisi khususnya, dan umat Islam secara keseluruhan untuk mewaspadai segala bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam. Tak luput juga dari pemikirannya untuk menjatuhkan para ulama-ulama Islam, dan mengatakan bahwa pandangan tentang bahasa Arab sebagai bahasa tertua di dunia merupakan sebuah bentuk fanatisme dan rasisme.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmal, Rajiy, *al-Mu'jam al-Mufasssal fi al-Ilm as-Sharf*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar as-Syu'ub, tt
- Awad, Louis, *Muqoddimah Fi Fiqh Al-Lughoh Al-Arobiyah*, Kairo: Ru'yah li An-Nasyr Wa at-Tauzi', 2006.
- Hilal, Abdul Ghofar Hamid, *Ashlu Al-'Arb Wa Lughotuhum Baina Al-Haqoiq wa Al-Abathil*, Kairo: Daar Al-Fikri Al-Aroby, 1996.
- Hilal, Abdul Nasir, Louis Awad, Kairo: *al-Haiah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab*, 2000.
- Hasan Azhari, Abd Rauf bin Dato', *Sejarah dan Asal-usul Bahasa Arab: Suatu Kajian Linguistik Sejarawi*, *Pertanika J. Soc. Sci. and Hum.* Vol. 12 No. 2, 2004.
- Muhammad Qodur, Ahmad, *Madkhol ila Fiqh al-Lughoh al-Arobiyah*, Beirut: Dar al-Fikri al-Ma'asyir, 1993.
- Muhammad Daud, Muhammad, *Al-Arobiyah Wa Ilmu Ilmu Lughoh Al-Hadis*, (Kairo: Daar Al-Ghorib, 2001.
- Sholih, Subhi, *Dirasat fi Fiqh al-Lughoh*, Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 2009.
- Wafi, Ali Abdul Wahid, *Fiqh al-Lughoh*, Kairo: *Nahdoh Misr li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'*, 2004.